

## **Penggunaan Analisis Kontekstual atau Analisis Konteks Sastra untuk Membangun Doktrin Teologi dalam Surat Galatia**

**Andrew Lucas Tjong; Sri Binar; Priskila Elizabeth Rawung**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya <sup>(1)(2)(3)</sup>

e-mail: [altjong@sttii-surabaya.ac.id](mailto:altjong@sttii-surabaya.ac.id); [sribinar@sttii-surabaya.ac.id](mailto:sribinar@sttii-surabaya.ac.id);  
[priskila@sttii-surabaya.ac.id](mailto:priskila@sttii-surabaya.ac.id)

### **Abstract**

This research focuses on a contextual analysis to develop doctrine within the Epistle to the Galatians as a hermeneutical study. Contextual analysis is employed in order to uncover the theological content found in Galatians and to structure it according to coherent lines of thought. The study applies hermeneutics to the Epistle to the Galatians using contextual analysis, including both the immediate and broader context, to identify the interrelated connections within the text that form the integrity of the letter, thereby allowing theological doctrines to be drawn. Based on the method used, five doctrines are identified: Proper, Christology, Pneumatology, Soteriology, and Ecclesiology. Christology holds the most prominent place in Galatians, primarily because the central issue addressed in the letter concerns “a different gospel” (Gal. 1:6–7).

**Keywords:** hermeneutics, contextual analysis, theological doctrine, epistle to Galatians

### **Abstrak**

Penelitian ini memusatkan kajiannya pada analisis konteks sastra untuk membangun doktrin dalam surat Galatia sebagai studi hermeneutika. Analisis ini digunakan supaya muatan teologi yang terdapat dalam surat Galatia dapat digali dan kemudian disusun berdasarkan kesamaan alur pikir. Penelitian ini menggunakan hermeneutika, yang diterapkan ke dalam surat Galatia, dengan analisis konteks sastra, meliputi konteks dekat dan jauh, yang mencari keterkaitan hubungan di antara teks yang menyusun keutuhan surat, sehingga dapat ditarik doktrin teologi. Berdasarkan metode yang telah digunakan, maka diperoleh ada lima doktrin teologi yang ada dalam surat Galatia yaitu Teologi Proper (Doktrin Allah), Kristologi (Doktrin Kristus), Pneumatologi (Doktrin Roh Kudus), Soteriologi (Doktrin Keselamatan) dan Ekklesiologi (Doktrin Gereja). Kristologi mengambil bagian terbesar dalam surat Galatia, hal ini disebabkan karena masalah utama yang ada dalam surat Galatia ialah tentang “injil lain” (Gal. 1:6–7).

**Kata kunci:** hermeneutika, analisis konteks sastra, doktrin teologi, surat Galatia

## Pendahuluan

Analisis konteks sastra atau analisis kontekstual memberikan kontribusi yang signifikan untuk memberikan pemahaman terhadap teks Alkitab. Setiap kitab di dalam Alkitab memiliki konteksnya masing-masing, dan pengabaian terhadap konteks dapat membuat para pembacanya dapat mengalami penyimpangan dari makna yang sesungguhnya dimaksudkan oleh teks tersebut, yang mana salah satunya ialah teologi yang ada di dalamnya.<sup>1</sup>

Dalam menggali makna dari teks Alkitab, analisis konteks sastra merupakan cara yang berimbang untuk menelusuri ke dalam teks Alkitab, sebab melalui pendekatan tersebut, pengalaman keagamaan yang sedang terjadi pada saat itu, yang di antaranya terkait dengan tradisi teologi dapat diungkapkan.<sup>2</sup> Pandangan yang sama juga dinyatakan de Villiers,<sup>3</sup> bahwa untuk menggali nilai-nilai teologis yang terkandung dalam suatu teks Alkitab dan kemudian membangun doktrinal teologi, diperlukan pendekatan penafsiran yang lain, dengan salah satunya ialah analisis konteks sastra, yang merupakan yang pertama dan utama dari penafsiran Alkitab.<sup>4</sup> Manfaat dari analisis ini ialah makna yang ada di dalam suatu teks Alkitab dapat digali, sebab analisis ini memperhatikan dan memahami keseluruhan informasi yang ada dalam teks.<sup>5</sup>

Surat Galatia, sebagai salah satu bagian yang membentuk keutuhan Alkitab, telah ditafsirkan dengan metode penafsiran yang berbeda oleh pihak-pihak yang mencoba menafsirkannya. Satu contoh ayat yang menghasilkan perbedaan tafsiran adalah Galatia 3:28. Ayat tersebut telah ditafsirkan oleh beberapa penafsir dengan diperoleh tiga pengertian yang berbeda: Bedford menafsirkan bahwa dalam ayat tersebut, rasul Paulus sedang menghilangkan perbedaan jenis kelamin di antara laki-laki dan perempuan dan sedang berbicara tentang kesetaraan di antara keduanya, sehingga sudah tidak ada lagi sistem hirarki dan patriarki yang membedakan atau memisah-misahkan laki-laki dan

---

<sup>1</sup> Craig Keener, *the Bible in Its Context*, (Action International Ministries), 8.

<sup>2</sup> Peter-Ben Smit, K. Spronk dan Kirsten van der Ham, *Contextual Biblical Interpretation: A Theological Necessity*, 15.

<sup>3</sup> P. G. R. de Villiers, *The Role of Theology in the Interpretation of the Bible*, (HTS Theologese Studies/Theological Studies), 8.

<sup>4</sup> Craig Keener, *the Bible in Its Context*, (Action International Ministries), 13–14.

<sup>5</sup> John Barton, *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, (Cambridge University Press), 95.

perempuan.<sup>6</sup> Punt menafsirkan bahwa ayat ini mengacu pada keselamatan melalui Kristus yang tidak membedakan orang,<sup>7</sup> sedangkan ayat yang sama juga dipakai oleh pendukung gerakan teologi *queer*, yaitu bentuk pemikiran teologi kontemporer yang menuntut penerimaan masyarakat dan agama terhadap kaum homoseksual,<sup>8</sup> dan juga kebebasan dalam seksualitas, yang mana gerakan ini didukung oleh teologi feminisme dan teologi pembebasan, yang menafsirkan ayat ini dengan cara yang serupa.<sup>9</sup>

Berdasarkan contoh yang tersebut, terlihat jelas terdapat permasalahan yang terjadi terkait dengan perbedaan hasil penafsiran surat Galatia. Hasil penafsiran terkait dengan pendekatan yang digunakan, dan salah satu hasil pendekatan adalah teologi yang dibangun.<sup>10</sup> Dengan bertolak dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu kajian mengenai penggalan teologi yang terkandung dalam surat Galatia. Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan kajian hermeneutika tentang penggunaan analisis konteks sastra untuk membangun doktrin teologi yang terdapat dalam surat Galatia, yang mana doktrin teologi yang dibangun dari teks suatu Alkitab disebut sebagai teologi biblika.<sup>11</sup>

## Metode

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan, maka tulisan yang berjudul “Penggunaan Analisis Kontekstual atau Analisis Konteks Sastra untuk Membangun Doktrin Teologi dalam Surat Galatia” akan melibatkan analisis kontekstual untuk menggali doktrin teologi yang terdapat dalam surat Galatia, dan pada akhirnya menyajikan teologi biblika Surat Galatia.

Terkait dengan judul tulisan tersebut, penulis menggolongkan penelitian sebagai penelitian kualitatif, dengan memakai pendekatan fenomenologi, sebab tulisan ini akan melakukan penggalan atau pencarian suatu makna dari suatu peristiwa atau kejadian,<sup>12</sup> dengan salah satu subyek peristiwa atau kejadian yang diamati ialah teks kitab suci, yang di dalamnya termasuk Alkitab Kristen. Fenomenologi yang diterapkan terhadap Alkitab

---

<sup>6</sup> N. E. Bedford, *Galatians*, (Presbyterian Publishing Corporation), 101–102.

<sup>7</sup> Jeremy Punt, *Power and Liminality, Sex and Gender, and Gal 3:28*, (A Postcolonial, Queer Reading of an Influential Text), 140.

<sup>8</sup> D. F. Tolmie, *Tendencies in the Interpretation of Galatians 3:28 since 1990*, 108–09, 111–112.

<sup>9</sup> Gerard Loughlin, *Queer Theology*, (Allyn & Bacon, 1999), 65–75.

<sup>10</sup> Craig Keener, *the Bible in Its Context*, (Action International Ministries), 13.

<sup>11</sup> Geerhardus Vos, *Biblical Theology: Old and New Testaments*, (Edinburgh: Banner of Truth Trust), 3–18.

<sup>12</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), viii.

disebut sebagai hermeneutika.<sup>13</sup> Sementara makna yang digali di sini adalah makna teologi yang terdapat di dalamnya.

Penggalian teks Alkitab melibatkan sejumlah analisis, dengan salah satunya ialah analisis kontekstual atau konteks sastra.<sup>14</sup> Penggunaan satu ayat saja tidak akan serta-merta membuat penggalian Alkitab seketika itu dapat menemukan pemahaman doktrinal secara utuh.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggalian teologi yang ada dalam Alkitab juga membutuhkan analisis kontekstual. Terkait dengan analisis konteks sastra, pendekatan ini dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu konteks dekat dan konteks jauh. Dalam analisis ini, konteks dekat diambil dari satu pasal yang memuat masalah utama yang terdapat dalam surat atau kitab, sementara konteks jauh diambil dari keseluruhan surat atau kitab yang diteliti.<sup>16</sup>

Dengan memperhatikan penjelasan tersebut, terdapat adanya keterkaitan yang tak dapat dipisahkan antara pendekatan kontekstual dalam upaya penggalian teks Alkitab sehingga muatan teologi yang ada di dalamnya dapat diperoleh. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disusun prosedur yang dapat dipergunakan dalam upaya membangun teologi biblika dengan pendekatan kontekstual dalam surat Galatia. Pertama, melakukan pembacaan dan pengamatan secara komprehensif dari surat Galatia. Kedua, melakukan pencarian ayat kunci yang di dalamnya merupakan masalah utama yang ada dalam surat. Ketiga, mencermati dan menuliskan keterkaitan ayat demi ayat dan hubungan di antara ayat-ayat tersebut dengan membaginya menjadi konteks dekat dan jauh, dengan bertolak dari masalah utama surat. Keempat, menentukan pesan teologi yang terkandung dalam hubungan ayat-ayat tersebut. Kelima, merangkum pesan-pesan teologi yang tersebar di dalam surat sesuai dengan tema atau alur pikirnya.

Dalam teologi biblika, tema-tema teologi dapat disusun, namun teologi biblika hanya terbatas pada pengumpulan dan pernyataan kembali data dari Alkitab.<sup>17</sup> Chafer menjelaskan sejumlah tema-tema teologi yang ada dalam Alkitab, antara lain: kajian tentang Alkitab, Allah, Kristus, Roh Kudus, keselamatan, manusia dan dosa, gereja

---

<sup>13</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius) 29–30.

<sup>14</sup> Henry A. Virkler Virkler dan K. Gerber Ayayo, *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation, 2nd ed.*, (Grand Rapids: Baker Publishing Group), 81.

<sup>15</sup> *Ibid*, 202–204.

<sup>16</sup> Saparman, *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh*, (Yogyakarta: Elmatara), 82.

<sup>17</sup> D.A. Carson, *New Dictionary of Biblical Theology*, (Downers Grove: InterVarsity), 102.

(termasuk hubungannya dengan Israel), malaikat dan iblis, serta akhir zaman.<sup>18</sup> Bahasan tentang Allah disebut Teologi Proper, bahasan tentang Kristus disebut Kristologi, bahasan tentang Roh Kudus disebut Pneumatologi, bahasan tentang keselamatan disebut Soteriologi, bahasan tentang manusia dan dosa disebut Antropologi dan Hamartiologi, bahasan tentang gereja disebut Ekklesiologi, bahasan tentang malaikat dan iblis disebut Angelologi dan Demonologi, serta bahasan tentang akhir zaman disebut Eskatologi.

Dalam pengistilahan, istilah teologi yang terkandung dalam suatu kitab atau surat Alkitab dapat menggunakan istilah yang sama seperti yang ada dalam teologi sistematika, namun yang membedakan ialah bahwa teologi biblika terbatas pada teologi dalam lingkup sejarah penulisan suatu kitab atau surat,<sup>19</sup> sementara teologi sistematika mengintegrasikan keseluruhan data Alkitab dan memperlihatkan secara runut berbagai teologi yang ada dalam Alkitab.<sup>20</sup>

## **Hasil Dan Pembahasan**

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil penelitiannya tentang penggunaan analisis kontekstual untuk membangun doktrin teologi dalam surat Galatia sebagai bagian dari studi hermeneutika, dengan menggunakan prosedur yang telah dirancang pada bagian sebelumnya.

### **Permasalahan Utama dalam Surat Galatia (Gal. 1:6–10)**

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan secara komprehensif dari surat Galatia, maka diperoleh bahwa permasalahan utama dari surat Galatia ialah hadirnya “injil lain” ke dalam jemaat dan membuat jemaat Galatia berbalik kepadanya (Gal. 1:6). Injil lain ini sesungguhnya bukanlah injil dan telah dijelaskan oleh rasul Paulus sebagai pemutar-balikan Injil Kristus dan “injil lain” ini hanya berusaha mengacaukan jemaat (Gal. 1:7). Secara tegas “injil lain” juga dijelaskan sebagai injil yang berbeda dengan injil yang diberitakan oleh rasul (Gal. 1:8) dan yang telah diterima jemaat (Gal. 1:9). Adanya fakta seperti ini, yakni jemaat yang berbalik kepada “injil lain” telah membuat rasul Paulus

---

<sup>18</sup> Lewis Sperry Chafer, *Major Bible Themes*, (Michigan: Zondervan Publishing House).

<sup>19</sup> Paul Enns, *the Moody Handbook of Theology*, (Chicago: Moody Press), 20.

<sup>20</sup> Charles C. Ryrie, *Basic Theology*, (Victor Books), 14.

menjadi heran kepada mereka (Gal. 1:6). Dalam suratnya, terdapat perbandingan antara tujuan pemberitaan “injil lain” dan Injil Kristus dengan pernyataan “kesukaan manusia” dan “kesukaan Allah.” Pemberitaan injil lain diidentikkan dengan kesukaan manusia dan pemberitaan Injil Kristus diidentikkan dengan kesukaan Allah. Selanjutnya, rasul juga menjelaskan bahwa mencari kesukaan manusia disamakan dengan mencoba berkenan kepada manusia, dan sekiranya rasul mencoba mencari perkenanan manusia, maka rasul tidak layak disebut sebagai hamba Kristus.

### **Konteks Dekat Galatia 1:6–10**

Pencarian konteks dekat haruslah didasarkan pada masalah utama yang menjadi alasan dari rasul Paulus menulis surat Galatia. Konteks dekat dapat ditarik sampai satu pasal yang memuat masalah utama dalam surat (Gal. 1:6–10) yaitu Galatia 1:1–5 dan Galatia 1:11–24, dengan ayat-ayat yang memiliki kesinambungan alur pikir.

#### *Galatia 1:1–5*

Galatia 1:1. Rasul Paulus menyatakan dirinya sebagai seorang rasul, akan tetapi kerasulannya tidak didasarkan dan berasal dari manusia, yang ditunjukkan dengan kata “bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia.” Kerasulan Paulus berasal dari Yesus Kristus dan Allah Bapa. Kerasulan Paulus ini juga terkait dengan pengakuan bahwa dirinya adalah hamba Kristus (Gal. 1:10), dengan demikian seorang rasul adalah hamba Kristus, dan sebagai seorang hamba Kristus, dan semestinya seorang rasul itu mencari kesukaan Allah, bukan mencari kesukaan manusia dan mencari perkenanan manusia. Rasul Paulus tidak berhenti pada pengakuan tentang kerasulannya yang datang dari Kristus dan Bapa, tetapi juga menjelaskan secara khusus tentang Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati.

Galatia 1:2. Rasul Paulus menjelaskan tentang surat yang ditulis kepada jemaat ini juga mencantumkan pihak-pihak yang bersama dengannya, namun rasul Paulus hanya memakai ungkapan “saudara-saudara.” Dalam ayat ini tidak ada bahasan khusus selain daripada yang sudah dituliskan.

Galatia 1:3. Rasul Paulus menyampaikan salam dengan permohonan agar kasih karunia menyertai jemaat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus.

Bagian ini seperti ayat 1, yang menyebutkan tentang Yesus Kristus dan Allah Bapa, hanya urutannya yang dipertukarkan, dan pada bagian ini rasul menggunakan kata “Tuhan” untuk menjelaskan Yesus Kristus.

Galatia 1:4. Rasul Paulus menjelaskan tentang karya Kristus, bahwa Kristus telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa yang dilakukan oleh “kita” (dalam hal ini ialah pengirim dan penerima surat), dengan tujuan melepaskan “kita” dari dunia jahat sekarang ini. Dalam penjelasannya, karya Kristus terjadi menurut kehendak Allah.

Galatia 1:5. Rasul Paulus menyampaikan suatu pujian yang ditujukan kepada “Dia” yaitu kemuliaan selama-lamanya. “Dia” yang menerima pujian dapat dipahami dalam dua pengertian: Bapa atau Kristus.

#### *Galatia 1:11–24*

Galatia 1:11–12. Rasul Paulus menjelaskan bahwa injil yang diberitakannya bukanlah injil manusia, dan argumentasi yang dikemukakan ialah bahwa rasul telah menerima oleh pernyataan Yesus Kristus. Rasul tidak memberitakan injil yang berasal dari manusia ataupun yang diajarkan oleh manusia. Hal ini menegaskan bahwa injil berasal atau bersumber dari pewahyuan ilahi.

Galatia 1:15–16. Rasul Paulus menyatakan bahwa Allah telah memilihnya sejak kandungan ibunya dan dipanggil oleh kasih karunia-Nya, serta menyatakan Anak-Nya kepadanya.

#### **Konteks Jauh Galatia 1:6–10**

Sebagaimana konteks dekat, konteks jauh juga harus didasarkan pada masalah utama surat Galatia. Konteks jauh ditarik dari keseluruhan surat Galatia selain pasal 1 yang memiliki kesinambungan alur pikir.

#### *Galatia 2*

Galatia 2:1. Rasul Paulus menceritakan tentang pemberitaan injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Galatia 2:3. Rasul Paulus menceritakan Titus yang menyertai rasul Paulus dalam pemberitaan injil, bahwa Titus adalah orang Yunani dan tidak dipaksakan supaya menyunatkan dirinya.

Galatia 2:7–8. Rasul Paulus menyatakan bahwa kepadanya telah dipercayakan pemberitaan injil kepada orang-orang tidak bersunat sebagaimana kepada Petrus telah dipercayakan pemberitaan injil kepada orang-orang bersunat. Terlepas apakah sasaran pemberitaan injil itu orang-orang bersunat ataupun tidak, terdapat fakta bahwa Allah yang sama itulah yang telah memberikan kekuatan kepada mereka.

Galatia 2:9. Rasul Paulus menceritakan bahwa kasih karunia yang diperolehnya telah dilihat oleh sokoguru jemaat yaitu Yakobus, Kefas (Petrus) dan Yohanes, sehingga mereka telah berjabat tangan sebagai wujud persekutuan, supaya rasul Paulus dan Titus pergi memberitakan injil kepada orang-orang tidak bersunat.

Galatia 2:15–16. Rasul Paulus menyatakan bahwa tidak ada satupun orang yang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat. Rasul menceritakan tentang asal-usulnya sebagai orang Yahudi, yang dalam pandangannya, orang Yahudi, tidak sama dengan angsa-bangsa lain sebagai orang berdosa, tetapi di satu sisi, rasul Paulus menegaskan bahwa membenaran bukan karena hukum Taurat, melainkan karena iman dalam Kristus. Pesan ini diulangi kembali oleh rasul.

Galatia 2:19–20. Rasul Paulus menegaskan posisinya tentang hukum Taurat, bahwa rasul telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, dengan tujuan supaya dapat hidup bagi Allah. Di sini juga ditegaskan bahwa dirinya telah disalibkan bersama Kristus tetapi sekarang hidup. Kehidupannya sekarang bukanlah hidup bagi dirinya sendiri, tetapi hidup oleh iman dalam Kristus, dan Kristus telah hidup di dalam dirinya. Penegasan khusus yang disampaikan ini dijelaskan oleh rasul, sebab Kristus adalah Anak Allah yang mengasihi dan telah menyerahkan diri-Nya.

### *Galatia 3*

Galatia 3:1. Rasul Paulus menyatakan kemarahannya kepada jemaat, yang terlihat dalam kata-kata: “orang-orang Galatia yang bodoh.” Tetapi dalam ayat yang sama juga menegaskan tentang Kristus yang telah disalibkan.

Galatia 3:2. Rasul Paulus mempertanyakan kepada jemaat tentang penerimaan Roh di antara jemaat itu terjadi karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil.

Galatia 3:3. Rasul sekali lagi menunjukkan kemarahannya dengan kata-kata: "Adakah kamu sebodoh itu?" Kemarahan itu terkait dengan ayat sebelumnya, dengan membuat perbandingan, yaitu mereka yang sebelumnya percaya kepada pemberitaan injil sekarang melakukan hukum Taurat adalah sama seperti memulai dengan Roh dan mengakhiri dalam daging.

Galatia 3:6–12. Rasul Paulus secara tegas menjelaskan tentang iman, dengan beberapa kali menyebutkan tentang iman dan memberikan contoh Abraham. Pada akhir penjelasannya tentang iman, dibuatlah kesimpulan dengan mengutip Perjanjian Lama, bahwa orang benar akan hidup oleh iman.

Galatia 3:13–14. Rasul Paulus memberikan penjelasan serta penegasan tentang Kristus, bahwa Kristus telah menebus "kita" (dalam hal ini penulis dan penerima surat Galatia) dengan menjadi kutuk. Kristus melakukannya dengan suatu tujuan, agar di dalam Kristus, berkat Abraham dapat sampai kepada bangsa-bangsa lain, dan oleh iman, Roh yang dijanjikan itu dapat diterima.

Galatia 3:22–25. Rasul Paulus menegaskan kembali tentang iman. Beberapa kali disebutkan tentang iman. Di sisi lain juga dijelaskan tentang posisi hukum Taurat bagi umat percaya. Hukum Taurat itu dipandang sebagai penuntun sampai iman itu datang, dan setelah iman itu datang jemaat tidak lagi berada di bawah hukum Taurat.

Galatia 3:26–29. Rasul Paulus menegaskan bahwa jemaat adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Kristus. Orang yang percaya kepada Kristus telah dibaptis dalam Kristus dan telah mengenakan Kristus. Rasul Paulus menegaskan juga bahwa orang yang percaya kepada Kristus telah menjadi satu, dan kesatuan dalam Kristus melintasi batasan-batasan yang ada: suku bangsa (orang Yahudi atau tidak), status hamba atau orang merdeka, ataupun jenis kelamin. Sebagai milik Kristus, jemaat adalah keturunan Abraham, dan layak menerima janji Allah.

#### *Galatia 4*

Galatia 4:4–6. Rasul Paulus menyatakan bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya dengan lahir dari seorang perempuan, dan tujuan diutus-Nya Anak-Nya itu ialah untuk menebus setiap orang yang takluk kepada hukum Taurat, dengan tujuan supaya dapat diterima sebagai anak. Selanjutnya, karena jemaat sekarang adalah anak, Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati setiap orang yang telah diangkat menjadi anak, karena itu jemaat dapat mengatakan Allah sebagai Bapa.

#### *Galatia 5*

Galatia 5:2–4. Rasul Paulus menegaskan bahwa setiap orang yang memberikan dirinya disunat, maka Kristus tidak ada manfaatnya bagi orang tersebut, tetapi orang yang ingin menyunatkan dirinya harus melakukan seluruh ketentuan hukum Taurat. Di sisi lain, rasul juga menegaskan bahwa orang yang mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat, maka orang tersebut lepas dari Kristus dan hidup di luar kasih karunia.

Galatia 5:5–6. Rasul Paulus menegaskan bahwa kebenaran itu terjadi karena iman dan oleh Roh. Selanjutnya, rasul menjelaskan bahwa bukan sunat secara lahiriah itulah yang menentukan posisi atau kedudukan seseorang di dalam Kristus, tetapi iman yang bekerja oleh kasih.

Galatia 5:13. Rasul Paulus menjelaskan tentang tentang panggilan kepada jemaat dengan pernyataan bahwa Allah memanggil jemaat untuk merdeka. Di sini jelas bahwa Allah telah memanggil manusia, namun di sisi lain, ada suatu nasihat bahwa agar jemaat tidak mempergunakan kemerdekaan secara salah dan tidak bertanggung jawab sebagai suatu kesempatan untuk berbuat dosa. Sebaliknya, rasul mengajak pembacanya supaya kemerdekaan itu dipakai untuk melayani seseorang terhadap yang lain oleh kasih.

Galatia 5:16–26. Perikop ini merupakan suatu nasihat rohani dari rasul Paulus kepada jemaat supaya mereka hidup sebagai orang yang telah dipanggil oleh Allah, agar mereka hidup oleh Roh dan bukan menuruti keinginan daging. Rasul Paulus memberi perincian jelas bahwa keinginan Roh bertentangan dengan keinginan daging. Orang yang hidup dipimpin oleh Roh, tidak hidup di bawah hukum Taurat. Hal-hal yang menjadi contoh dari keinginan Roh dan keinginan daging juga ditunjukkan oleh rasul, dan rasul memberikan peringatan tegas kepada setiap orang yang menuruti keinginan daging, yang

mana orang yang demikian tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Rasul juga menegaskan bahwa setiap orang yang menjadi milik Kristus haruslah menyalibkan daging dengan hawa nafsu dan segala keinginannya. Selain itu, jemaat dinasihatkan supaya senantiasa hidup dengan dipimpin oleh Roh.

### *Galatia 6*

Galatia 6:1–10. Perikop ini adalah kelanjutan tentang nasihat bagaimana jemaat hidup. Tetapi dalam bagian ini ada satu pesan yang menjadi penegasan rasul Paulus, yaitu menabur dalam daging dan menabur dalam Roh dengan pernyataan kontras mengenai orang-orang yang menabur dalam daging yang akan menuai kebinasaan dari dagingnya, dengan orang-orang yang menabur dalam Roh yang akan menuai hidup yang kekal dari Roh. Pengontrasan terkait dengan orang yang mendasarkan hidupnya pada melakukan hukum Taurat dan percaya kepada injil Kristus. Melakukan hukum Taurat adalah menabur dalam daging, sementara percaya kepada injil Kristus adalah menabur dalam Roh. Dengan menabur dalam Roh, disertai dengan tidak menjadi lemah, pada waktunya, jemaat akan menuai.

Galatia 6:12–15. Bagian ini merupakan peringatan terakhir kepada jemaat dari rasul Paulus sebelum menutup suratnya. Dalam tulisannya, rasul menegaskan tentang orang-orang yang suka menonjolkan dirinya secara lahiriah dan berusaha memaksakan sunat kepada jemaat. Orang semacam ini melakukannya dengan tujuan supaya tidak dianiaya karena salib Kristus. Bagian ini terkait dengan tentang orang-orang yang mencari perkenanan dan kesukaan di hadapan manusia dan bukan di hadapan Allah (Gal. 1:10), sehingga sesungguhnya orang seperti ini bukanlah hamba Kristus dan bukan pemberita injil Kristus. Ada suatu fakta yang dinyatakan oleh rasul tentang orang seperti ini, yaitu bahwa setiap orang yang menyunatkan diri mereka, sesungguhnya tidak memelihara hukum Taurat, dan tujuan orang-orang ini memaksakan sunat adalah supaya dapat bermegah atas sunat yang dilakukan oleh jemaat. Ini juga merupakan pengulangan dari orang-orang yang hanya mencari perkenanan dan kesukaan di hadapan manusia (Gal. 1:10). Rasul Paulus menegaskan bahwa hanya salib Kristus yang menjadi dasar bagi kemegahan dirinya, dan alasan yang disampaikannya adalah karena dunia telah disalibkan bagi rasul dan rasul juga telah disalibkan bagi dunia. Pada bagian akhir rasul

mengulangi kembali bukan masalah disunat atau tidak, seperti yang dituliskan pada bagian sebelumnya (Gal. 5:13).

### **Tema-tema Teologi dalam Setiap Pasal Surat Galatia**

Menurut Chafer, tema-tema teologi dalam Alkitab terdiri dari kajian tentang Alkitab, Allah, Kristus, Roh Kudus, keselamatan, manusia dan dosa, gereja (termasuk hubungannya dengan Israel), malaikat dan iblis, serta akhir zaman.

Berdasarkan hasil pendekatan kontekstual, dapat digali tema-tema teologi yang ada dan dibangun suatu teologi biblika darinya, akan tetapi tidak semua tema teologi hadir di dalam suatu teks Alkitab, yang dalam tulisan ini adalah surat Galatia. Dari pendekatan kontekstual, penulis berpandangan bahwa teologi biblika (teologi dari suatu kitab atau surat dalam Alkitab) dapat dibangun, tetapi teologi biblika yang dibangun dari suatu teks Alkitab masih bersifat terbatas karena terikat dalam konteks dan latar belakang penulis dan penerima dari suatu teks Alkitab.

#### *Tema Teologi dalam Galatia 1*

Dalam Galatia 1 yang menjadi konteks dekat dari masalah utama (Gal. 1:6–10), terdapat sejumlah doktrin teologi di dalamnya, yaitu tentang Allah (Teologi Proper), Kristus (Kristologi) dan keselamatan (Soteriologi), seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1** Tema-tema teologi dalam Galatia 1.

<b>Ayat</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema Teologi</b>
1	Allah Bapa telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati.	Kristologi
3	Kasih karunia dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus.	Proper, Kristologi
4	Yesus Kristus telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita.	Teologi Proper, Kristologi, Soteriologi
5	Bagi-Nyalah kemuliaan selamanya!	Teologi Proper, Kristologi

6	Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu	Teologi Proper, Kristologi, Soteriologi
8	Injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu.	Kristologi Soteriologi
9	Injil yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima.	Kristologi Soteriologi
10	Kesukaan manusia, kesukaan Allah	Soteriologi
11	Injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia.	Kristologi, Soteriologi
12	Aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus.	Kristologi, Soteriologi
15	Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya.	Teologi Proper, Soteriologi
16	Aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi	Kristologi, Soteriologi

### *Tema Teologi dalam Galatia 2*

Dalam Galatia 2 yang menjadi konteks jauh dari masalah utama (Gal. 1:6–10), terdapat sejumlah doktrin teologi di dalamnya, yaitu Teologi Proper (doktrin tentang Allah), Kristologi (doktrin tentang Kristus), Soteriologi (doktrin keselamatan) dan Ekklesiologi (doktrin tentang gereja), seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2** Tema-tema teologi dalam Galatia 2.

<b>Ayat</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema Teologi</b>
2	Injil yang kuberitakan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi.	Kristologi, Soteriologi
7	Kepadaku telah dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat, sama seperti kepada Petrus untuk orang-orang bersunat	Kristologi, Soteriologi

8	Ia yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bersunat, Ia juga yang telah memberikan kekuatan kepadaku untuk orang-orang yang tidak bersunat.	Teologi Proper
9	Kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku... maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat	Ekklesiologi
16	Tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus.	Kristologi, Soteriologi
19-20	Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.	Kristologi, Soteriologi

### *Tema Teologi dalam Galatia 3*

Dalam Galatia 3 yang menjadi konteks jauh dari masalah utama (Gal. 1:6-10), terdapat sejumlah doktrin teologi di dalamnya, yaitu Teologi Proper (doktrin tentang Allah), Kristologi (doktrin tentang Kristus), Pneumatologi (doktrin tentang Roh Kudus), Soteriologi (doktrin keselamatan) dan Ekklesiologi (doktrin tentang gereja), seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3** Tema-tema teologi dalam Galatia 3.

<b>Ayat</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema Teologi</b>
1	Yesus Kristus yang disalibkan.	Kristologi
2	Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil?	Pneumatologi, Soteriologi
5	Ia yang menganugerahkan Roh kepada kamu dengan berlimpah-limpah.	Teologi Proper
6-12	Iman.	Soteriologi
13-14	Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita.	Kristologi, Pneumatologi, Soteriologi
22-25	Iman.	Soteriologi
26-29	Anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus... Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus... Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan... satu di dalam Kristus Yesus.	Kristologi, Soteriologi, Ekklesiologi

*Tema Teologi dalam Galatia 4*

Dalam Galatia 4 yang menjadi konteks jauh dari masalah utama (Gal. 1:6-10), terdapat sejumlah doktrin teologi di dalamnya, yaitu Kristologi (doktrin tentang Kristus) dan Soteriologi (doktrin keselamatan), seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4** Tema-tema teologi dalam Galatia 4.

<b>Ayat</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema Teologi</b>
4	Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan.	Kristologi
5	Menebus... diterima menjadi anak.	Kristologi, Soteriologi

6	Kamu mengenal Allah... kamu dikenal Allah...	Soteriologi
---	--	-------------

### *Tema Teologi dalam Galatia 5*

Dalam Galatia 5 yang menjadi konteks jauh dari masalah utama (Gal. 1:6–10), terdapat sejumlah doktrin teologi di dalamnya, yaitu Kristologi (doktrin tentang Kristus), Pneumatologi (doktrin tentang Roh Kudus), Soteriologi (doktrin keselamatan) dan Ekklesiologi (doktrin tentang gereja), seperti yang ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5** Tema-tema teologi dalam Galatia 5.

<b>Ayat</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema Teologi</b>
2–4	Jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu.	Kristologi, Soteriologi
5–6	Oleh Roh... karena iman... Di dalam Kristus Yesus... iman yang bekerja oleh kasih.	Kristologi, Pneumatologi, Soteriologi
13	Kamu telah dipanggil untuk merdeka... layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.	Soteriologi, Ekklesiologi
16–26	Hidup oleh Roh... dipimpin oleh Roh.	Pneumatologi

### *Tema Teologi dalam Galatia 6*

Dalam Galatia 6 yang menjadi konteks jauh dari masalah utama (Gal. 1:6–10), terdapat sejumlah doktrin teologi di dalamnya, yaitu Teologi Proper (doktrin tentang Allah), Kristologi (doktrin tentang Kristus), Pneumatologi (doktrin tentang Roh Kudus) dan Soteriologi (doktrin keselamatan), seperti yang ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 6** Tema-tema teologi dalam Galatia 6.

<b>Ayat</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Tema Teologi</b>
1-10	Hukum Kristus... berbuat baik kepada semua orang	Soteriologi
12-15	Salib Tuhan kita Yesus Kristus... menjadi ciptaan baru	Kristologi, Soteriologi

### **Doktrin Teologi dalam Surat Galatia**

Berdasarkan hasil penggalan dalam setiap konteks pasal yang ada dalam surat Galatia seperti yang disajikan dalam tabel 1-5, diperoleh lima doktrin teologi antara lain: doktrin teologi tentang Allah (Proper), doktrin teologi tentang Kristus (Kristologi), doktrin teologi tentang Roh Kudus (Pneumatologi), doktrin teologi tentang keselamatan (Soteriologi) dan doktrin teologi tentang Gereja (Ekklesiologi). Bertolak dari lima doktrin teologi dapat dibangun teologi biblika berikut.

### **Doktrin tentang Allah**

Berdasarkan pendekatan kontekstual, diperoleh doktrin tentang Allah atau Teologi Proper, yang secara khusus membahas tentang kehendak Allah bagi keselamatan umat manusia melalui pemberitaan injil. Allah juga yang berinisiatif memanggil dan menyelamatkan manusia, melalui karya Kristus dan menganugerahkan Roh Kudus. Doktrin tentang Allah memegang kunci penting dalam surat Galatia terutama bagi keselamatan umat manusia. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai Allah dalam surat Galatia:

1. Allah adalah Sumber atau Pemberi damai sejahtera kepada manusia (Gal. 1:3).
2. Allah adalah Pribadi yang berkehendak untuk melepaskan manusia dari dunia yang jahat (Gal. 1:4).
3. Allah adalah Pribadi yang sepatutnya layak menerima kemuliaan sampai selamanya (Gal. 1:5).
4. Allah yang berinisiatif memanggil manusia melalui kasih karunia di dalam Kristus (Gal. 1:6).

5. Allah yang berinisiatif memilih dan memanggil manusia melalui kasih karunia-Nya (Gal. 1:15).
6. Allah telah mengaruniakan kekuatan untuk pemberitaan injil kepada semua orang (Gal. 2:8).
7. Allah telah menganugerahkan Roh kepada umat percaya limpahnya (Gal. 3:5).

### **Doktrin tentang Kristus**

Doktrin tentang Kristus dalam surat Galatia mencakup beberapa bahasan yang menekankan identitas dan karya Kristus. Bahasan tentang identitas dan karya Kristus ini merupakan bagian dari Kristologi. Berikut adalah beberapa fakta penting terkait dengan Kristologi dalam surat Galatia:

1. Kristus menjadi Sumber atau Pemberi damai sejahtera kepada manusia bersama Allah Bapa (Gal. 1:3). Fakta ini menunjukkan bahwa penulis, yaitu rasul Paulus menekankan kesetaraan atau kesejajaran Kristus dengan Bapa (Allah), menegaskan keilahian Kristus yang sama dengan Bapa.
2. Kristus yang diberitakan dalam surat Galatia adalah Kristus yang menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa manusia, untuk melepaskan manusia dari dunia jahat yang sekarang, sesuai dengan kehendak Bapa (Gal. 1:4). Ini menunjukkan ketaatan Kristus kepada Bapa.
3. Kristus merupakan pusat dari pemberitaan para rasul (Gal. 1:16), dan Kristus yang diberitakan oleh para rasul ditujukan bagi semua orang tanpa terkecuali (Gal. 2:2, 7-9). Ini menunjukkan bahwa semua manusia membutuhkan Kristus.
4. Kristus yang diberitakan melalui pemberitaan injil dalam surat Galatia adalah Kristus yang telah dilahirkan dari seorang perempuan (Gal. 4:4) dan disalibkan (Gal. 3:1), tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati (Gal. 1:1). Penyaliban Kristus telah menebus manusia dari kutuk hukum Taurat, dengan jalan menjadi kutuk sebagai ganti manusia (Gal. 3:13-14, 4:5). Fakta kelahiran-Nya dari seorang perempuan, kematian-Nya di atas salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati menegaskan Kristus adalah manusia sejati, namun Kristus yang dapat menebus manusia menegaskan keilahian-Nya. Surat Galatia telah

memberikan kesaksian tentang dua kodrat Kristus dan karya Kristus sebagai Penebus.

5. Kristus menjadi dasar dari manusia dapat menjadi anak-anak Allah (Gal. 3:26) dan menjadi ciptaan baru (Gal. 6:15).

### **Doktrin tentang Roh Kudus**

Doktrin tentang Roh Kudus disebut sebagai Pneumatologi. Dalam surat Galatia, doktrin tentang Roh Kudus memiliki beberapa aspek penting yang dijelaskan oleh rasul Paulus. Berikut adalah beberapa fakta penting terkait dengan Roh Kudus dalam surat Galatia:

1. Roh Kudus diterimakan kepada umat percaya melalui pemberitaan injil dan bukan karena melakukan hukum Taurat (Gal. 3:2).
2. Roh Kudus diterima oleh umat percaya melalui iman di dalam Kristus, dan penerimaan Roh Kudus itu bertujuan supaya berkat Abraham itu dapat diterima oleh bangsa-bangsa lain (Gal. 3:14).
3. Roh Kudus adalah dasar dari kebenaran yang dinantikan segenap umat percaya (Gal. 5:5).
4. Roh Kudus adalah kehidupan bagi umat percaya (Gal. 5:16) dan memimpin umat percaya (Gal. 5:26).

### **Doktrin tentang Pembeneran oleh Iman**

Doktrin tentang pembeneran oleh iman dalam surat Galatia dan merupakan salah satu ajaran utama yang ditekankan oleh rasul Paulus. Pembeneran oleh iman merupakan bagian dari doktrin keselamatan atau Soteriologi. Berikut adalah beberapa fakta penting terkait dengan doktrin tentang pembeneran oleh iman:

1. Surat Galatia menegaskan tentang iman yang dibutuhkan supaya manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah (Gal. 3:6–12, 22–25), tetapi di sisi lain ditunjukkan bahwa iman yang benar adalah iman di dalam Kristus (Gal. 2:16, 3:26). Ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun perbuatan yang dapat membuat manusia dibenarkan di hadapan Allah selain melalui iman yang dilandaskan kepada pribadi Kristus. Di luar pribadi Kristus, maka sekalipun manusia mengaku

sebagai orang yang beriman dan melakukan berbagai perbuatan saleh, namun semuanya itu sesungguhnya bukanlah iman.

2. Pembeneran oleh iman di dalam Kristus menimbulkan implikasi yang dalam bagi manusia, yaitu: manusia diangkat menjadi anak-anak Allah (Gal. 3:26), layak menerima berkat Abraham (Gal. 3:14), dikenal oleh Allah (Gal. 4:6) dan dimerdekakan (Gal. 5:13).

### **Kesatuan dan Kehidupan Umat Percaya**

Kesatuan dan kehidupan umat percaya merupakan satu bagian dalam doktrin Gereja atau Ekklesiologi. Kesatuan dan kehidupan umat percaya dalam surat Galatia diuraikan dengan jelas oleh rasul Paulus, dengan fokus bahasan pada beberapa aspek:

1. Kesatuan para pemimpin dalam karya pemberitaan injil, yang mana terlihat bahwa rasul Paulus sebagai pemberita injil bagi orang-orang bukan Yahudi dan rasul Petrus sebagai pemberita injil bagi orang-orang Yahudi adalah satu (Gal. 2:16).
2. Kesatuan umat percaya sebagai satu tubuh Kristus, yang melampaui perbedaan sosial, suku bangsa dan jenis kelamin (Gal. 3:28).
3. Kesatuan umat percaya ditunjukkan dengan kehidupan yang saling melayani satu sama lain (Gal. 5:13).
4. Rasul Paulus mengajak jemaat untuk hidup oleh Roh dan dipimpin oleh Roh (Gal. 5:26). Ini menunjukkan bahwa kehidupan gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah kunci untuk menjaga kesatuan umat percaya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang ditunjukkan melalui hasil dan pembahasan, maka pendekatan kontekstual untuk membangun teologi biblika dalam surat Galatia dapat disimpulkan dalam tiga hal berikut:

Pertama, pendekatan kontekstual dapat dipergunakan untuk menggali tema teologi yang terdapat dalam surat Galatia, yang ditunjukkan dengan sejumlah tema teologi, yaitu doktrin tentang Allah atau Proper, sentralitas Kristus sebagai bagian dari Kristologi (doktrin tentang Kristus), karya Roh Kudus sebagai bagian dari Pneumatologi

(doktrin tentang Roh Kudus), membenaran oleh iman sebagai bagian dari Soteriologi (doktrin tentang keselamatan), serta kesatuan dan kehidupan umat percaya sebagai bagian dari Ekklesiologi (doktrin gereja), sebab analisis kontekstual membuat para penafsir Alkitab dapat melihat keterkaitan dan hubungan ayat demi ayat dengan tema dan menemukan alur pikir penulis secara keseluruhan dalam teks Alkitab.

Kedua, pendekatan kontekstual dapat menghindarkan segala bentuk penafsiran sumbang yang disebabkan menjadikan asumsi pribadi yang sebagai dasar menafsirkan ayat-ayat Alkitab, yang pada akhirnya ayat-ayat Alkitab digunakan secara serampangan tidak bertanggung jawab dan dipaksakan mengikuti asumsi pribadi. Maka dengan mempergunakan analisis kontekstual, para penafsir Alkitab terhindar dari penyalahgunaan teks di luar konteks penulis dan penerimanya.

Ketiga, analisis kontekstual dalam membangun doktrin dari suatu kitab atau surat tertentu mengandung keterbatasan, yaitu doktrin teologi yang diperoleh cenderung bersifat parsial. Artinya, doktrin teologi yang dikonstruksi tidak mencerminkan keseluruhan spektrum kebenaran teologis yang terungkap dalam keseluruhan Alkitab. Namun sifat parsial ini tidak mengindikasikan kekeliruan doktrin, melainkan mencerminkan keterbatasan ruang lingkup sumber teks yang dianalisis.

## Referensi

- Barton, John, *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*. Cambridge University Press, 2007.
- Bedford, Nancy Elizabeth, *Galatians*. Presbyterian Publishing Corporation, 2016.
- Carson, D. A., *Systematic Theology and Biblical Theology*, dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, T. Desmond Alexander dan Brian S. Rosner. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Chafer, Lewis Sperry, *Major Bible Themes*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- de Villiers, P. G. R., *The Role of Theology in the Interpretation of the Bible: Towards a Synergy between Theological and Historical Approaches to Biblical Studies*, HTS Theologese Studies/Theological Studies 75(1), a5205. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5205>
- Enns, Paul, *the Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Press, 1989.
- Frey, L., C. Botan dan G. Kreps, *Investigating Communication: An Introduction to Research Methods*. Allyn & Bacon, 1999.
- Keener, Craig, *The Bible in Its Context*. Action International Ministries, 2013.
- Loughlin, Gerard, *Queer Theology: Rethinking the Western Body*. Blackwell Publishing, 2007.

- Lucas, T., & Binar, S., *Makna Frasa "ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ" dalam Yohanes 1:29*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso, 9(2), 142–152.  
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.408>
- Punt, Jeremy, *Power and Liminality, Sex and Gender, and Gal 3:28. A Postcolonial, Queer Reading of an Influential Text*. Neotestamentica Vol. 44, No. 1 (2010), pp. 140–166. <https://www.jstor.org/stable/43048740>
- Ryrie, Charles C., *Basic Theology*. Victor Books, 1987.
- Saparman, *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh*. Yogyakarta: Elmatara, 2022.
- Smit, Peter-Ben, K. Spronk, dan K. van der Ham, *Contextual Biblical Interpretation: A Theological Necessity*. Concilium. International Journal for Theology, 2022(3), 15–24.  
[https://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/277756582/Concilium Smit Spronk Van der Ham Contextual Biblical Intepretation A Theological Necessity.pdf](https://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/277756582/Concilium_Smit_Spronk_Van_der_Ham_Contextual_Biblical_Intepretation_A_Theological_Necessity.pdf)
- Sumaryono, E., *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Tolmie, D.F., *Tendencies in the Interpretation of Galatians 3:28 since 1990*. Acta Theologica 2014 Suppl 19:105–129. <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v33i2S.6>
- Virkler H. A. dan K. Gerber Ayayo, *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation, 2nd ed*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2007.
- Vos, Geerhardus, *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1948.